

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS TRADISI LOKAL STUDI KELURAHAN KALAOIDI TIDORE KEPULAUAN-MALUKU UTARA

Kamaruddin Salim

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Nasional
kamaruddin@civitas.unas.ac.id

Abstract

Tradition-based community empowerment that is carried out is an empowerment process carried out by the community by developing a joint work program based on traditional values or cultural identities that exist and are grounded in society without eliminating that cultural identity. This study aims to explore and identify the potential of community social capital in Kalaodi village, namely: Informal institutions and institutions such as community socio-economic networks, traditional institutions and traditional ceremonies in the form of paca goya, working groups and marong (mutual cooperation) and community social action. in conducting empowerment based on community self-help. In addition, this study is to determine the efforts of the people of Kalaodi in empowering communities based on local traditions. Community empowerment is carried out in the form of management and utilization of village gardens and youth gardens in which cloves and nutmeg are produced, used for building village road infrastructure and building community learning facilities, in the form of a reading house in Dola village. This research uses descriptive analysis method, data collection, observation, interview and document study. The results showed the empowerment carried out by villagers in the use of natural products which was accompanied by assistance from government officials and community organizations.

Keywords: Empowerment, Community, Local Traditions and Social Action

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal yang dilakukan di Kalaodi Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu bentuk untuk merawat tradisi yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan *adat se atoran* (adat dan aturan) untuk mengorganisir masyarakat dalam melahirkan inovasi dan kreasi baru dalam memajukan komunitas atau unit usaha yang dikembangkan oleh masyarakat.

Secara harfiah dapat dipahami bahwa, pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal merupakan proses pemberdayaan yang dilakukan masyarakat dengan mengembangkan program dan kerja-kerja bersama berpijak pada nilai-nilai tradisi atau identitas budaya yang ada dan membumi dalam masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut dan bertujuan mencapai perubahan sosial. Kalaodi merupakan sebuah kampung yang memiliki 4 lingkungan yakni lingkungan Dola, lingkungan Kola, lingkungan Golili dan lingkungan Suwom. Dan masyarakat kampung Kalaodi secara sosiologis memunyai ciri identitas sebagai petani cengkeh, pala dan durian serta dalam identitas kebudayaan, memunyai adat istiadat yang kuat dengan merawat kelestarian alam sebagai basis kelangsungan hidup.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang selama ini dipegang oleh masyarakat Kalaodi. Nilai-nilai kearifan lokal, diantaranya masyarakat yang memiliki tata kerama sosial tinggi, taat nilai adat, menjaga keseimbangan manusia dan alam. Hal ini dilakukan masyarakat seperti prosesi doa dan ritual selalu menjadi titik berpijak utama dan awal untuk memulai sebuah hajatan kampung (*munara gam*). Fase ritual atau dalam terminologi bahasa Tidore (*dorora gam*) mencakup medium spiritual-sakral, *dorora se lahi toma jou madubo, jou kornono se alam kolano*) artinya relasi spiritual dengan Tuhan yang maha kuasa, identitas rahasia yang masih terhubung dan terjalin dengan jagat raya dan ruang dan waktu spiritual yang terhubung dengan masyarakat Kalaodi. Prosesi adat tersebut dipimpin oleh Sowohi (Identitas Sakral dan Pemimpin spiritual adat Tidore), *Jouguru* (Tokoh agama/Ulama), *Gosimo Gam* (ketua adat kampung) dan *Soumabane* (pemimpin sakral) .(Karnain Abdul:2019)

Kalaodi secara geografis terletak diketinggian sembilan ratus meter lebih dari permukaan laut. Terdapat dua bukit yang membatasi perkampungan ini yakni, bukit Tagafura dan Buku Mayou (bukit teratas) yang subur. Wilayah Kalaodi berada di tengah lembah dan diapit perkebunan cengkeh, perkebunan pala dan perkebunan durian. Kalaodi secara administratif merupakan pemerintahan kelurahan dan masuk wilayah kecamatan Tidore Timur. Kalaodi memiliki karakter masyarakat yang kuat memegang tradisi, adat dan budaya *marong* (gotong royong). Hal ini terbukti tahun 2017 dan 2018, Kalaodi meraih prestasi dalam dalam beberapa lomba, yakni lomba 10 program pokok PKK dan mendapat prestasi juara satu di tingkat Kota Tidore, tingkat provinsi dan tingkat nasional serta penghargaan diserahkan oleh pemerintah pusat di Jakarta. (Karnain Abdul:2019)

Pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal yang dilakukan dan dikembangkan di Kalaodi merupakan salah satu gambaran bahwa, masyarakat sebagai pelaku atau aktor utama dalam pemberdayaan

masyarakat menjadi faktor utama. Sehingga pihak luar hanya berfungsi sebagai fasilitator. Dan hal tersebut membutuhkan kampung Kalaodi meriah penghargaan dan secara swadaya dapat membangun infrastruktur jalan di lingkungan Dola. Swadaya tersebut berangkat dari memanfaatkan lahan perkebunan cengkeh milik desa Dola. (Wawancara: Sudarwin Usman, 9 November 2020, pukul 21.30 WIB). Apa yang dipaparkan Darwin, senada dengan pendapat Rappaport (1985) bahwa, Pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan sekumpulan praktek serta kegiatan yang kemudian diungkapkan di dalam bentuk simbol- simbol. Simbol tersebut kemudian mengomunikasikan mengenai suatu kekuatan yang tangguh untuk dapat mengubah hal yang ada di dalam diri (*inner space*), orang lain yang dianggap penting serta masyarakat kita. Apa yang dipaparkan Rappaport, menggambarkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan di Kalaodi sarat dengan simbol yang kemudian menjadi media merekatkan masyarakat yang guna melakukan kemajuan bersama di empat lingkungannya masing-masing

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, pengumpulan data, observasi, wawancara dan studi dokumen. Metode ini melihat pengalaman individu/komunitas dan kelompok usaha secara utuh, sehingga tidak membatasi pernyataan individu/ komunitas dan kelompok ke dalam hipotesis tertentu. Di samping itu, pendekatan yang dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal yang dipraktikkan oleh komunitas dan kelompok usaha di Kelurahan Kalaodi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Informan penelitian dipilih peneliti berdasarkan *purposive sampling* dengan tujuan agar informan yang dipilih dan ditentukan telah mengetahui permasalahan pemberdayaan masyarakat di Kalaodi secara mendalam sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap dan membantu peneliti ini. Informan penelitian adalah Kepala Kelurahan Kalaodi, Staf Kelurahan dan Sowohi (kepala adat), Ketua Kelompok usaha serta tokoh pemuda Kalaodi.

Pemberdayaan Masyarakat sebuah keniscayaan

Pemberdayaan masyarakat sebuah keniscayaan merupakan gambaran bahwa, pemberdayaan masyarakat sejatinya menjadi proses yang dinamis dan terus berkembang sepanjang masyarakat itu ada dan berkembang dalam satu wilayah. Pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang mendapat awalan *ber* menjadi kata *berdaya* artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, *berdaya* artinya memiliki kekuatan. Kata *berdaya* apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

Sehingga pemberdayaan dapat membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya. Untuk memperkuat upaya pemberdayaan perlu dilakukan pemberdayaan pada organisasi, yang pada akhirnya diharapkan akan bermakna bagi pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, sehingga masyarakat dapat mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya tidak hanya ditujukan secara individual, akan tetapi secara kolektif (*Individual Self Empowerment* maupun *collective Self Empowerment*), sebagian dari aktualisasi eksistensi manusia. (Anida,2018:43)

Pemberdayaan masyarakat menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah mensejahterakan dan memandirikan masyarakat.(Ginanjar Kartasasmita,1997:1). Dari apa yang dipaparkan oleh Ginanjar, Anida Ihsanti Saridera menguraikan bahwa, pemberdayaan tertuju pada beberapa bidang yang salah satunya yaitu pemberdayaan lingkungan yang memfokuskan tentang upaya-upaya untuk menjadikan lingkungan sehat. Sudah selayaknya manusia menjaga lingkungan hidup dengan penuh tanggungjawab. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya yang tentunya mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan berkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. (Anida,2018:43).

Berbeda dengan Ginanjar dan Anida Ihsanti Saridera, menurut Budimanta pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan, pemerintah dan masyarakat lokal. (Agus Triyono. 2014:144). Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa mengapa pemberdayaan menjadi keniscayaan, karena secara sosiologis pemberdayaan masyarakat akan tetap dilakukan sebagai salah satu bentuk transformasi pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi pemberdayaan masyarakat yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pemberdayaan merupakan proses mengajak masyarakat untuk mengenali dan mengetahui potensi dirinya untuk dikembangkan dan mengenali permasalahan yang ada agar mampu mengatasi dirinya, sehingga mampu berdiri sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tindakan Sosial dan Pemberdayaan Berbasis Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal yang dipraktikkan di Kalaodi merupakan salah satu bentuk tindakan sosial, sebagaimana menurut Max Weber tindakan sosial adalah suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Lebih lanjut Weber, menguraikan bahwa, tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia, itu disebut tindakan rasionalitas instrumen/sarana-tujuan. Weber kemudian menambahkan bahwa, salah satu pembenaran yang perlu adalah ini cara yang telah lama dilaksanakan oleh nenek moyang kami dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya dan terus seperti itu. (Johnson,1988:219-221). Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial,Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu mudah dipahami (George Ritzer, 2001:126) untuk memahami proses pemberdayaan masyarakat di lakukan di Kalaodi, sesuai dengan empat tipe tindakan sosial yang Weber di bawah ini:

Tabel 1: Empat Tipe Tindakan Sosial Max Weber

Tipe Tindakan Sosial Max Weber		
1	Tindakan Rasionalitas Instrumental	Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Mayoritas masyarakat Kalaodi adalah petani Cengkeh dan Pala, karena hasilnya melimpah, maka individu-individu petani membentuk kelompok pemetik cengkeh, dengan membentuk kelompok akhirnya proses memetik cengkeh lebih cepat dari pada secara individu. Tindakan ini dilakukan memperoleh hasil panen yang lebih baik. Dengan perkataan lain tindakan tersebut, menentukan tujuan itu dan tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain dalam pemberdayaan masyarakat secara swadaya daripada mengeluarkan uang untuk menyewa dan termasuk biaya makan para buruh harian tersebut.

2	Tindakan Rasional Nilai	Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh: perilaku individu yang membelikan kendaraan roda empat untuk digunakan sebagai kendaraan umum bagi masyarakat Kalaodi. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai ekonomi. Hal ini kemudian memudahkan masyarakat Kalaodi untuk bepergian maupun menjual hasil pertaniannya di Kota.
3	Tindakan Afektif	Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
4	Tindakan Tradisional	Dalam tindakan tradisional, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun, demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami. Contohnya: Masyarakat Kalaodi, masih menjunjung tinggi nilai <i>adat se ator</i> (adat dan aturan) dengan menjadikan <i>folo sou</i> (rumah adat) sebagai saran untuk bertukar pikiran, diskusi dan melakukan program pemberdayaan masyarakat bersama para fasilitator maupun pendamping dan dalam proses membuka lahan pertanian baru, masyarakat masih merawat tradisi dengan meminta pandangan <i>Sowohi</i> dan <i>Gismo Gam</i> (pemimpin adat) hal ini dilakukan untuk menjaga keselestarian alam dan lingkungan Kalaodi untuk tetap lestari.

Data: Diolah dari berbagai sumber

Memahami keempat tipe tindakan sosial Weber di atas, maka praktik pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi yang dikembangkan di Kalaodi secara umum, tindakan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh warga masyarakat merupakan tindakan rasional nilai dan tindakan tradisional. Di mana, dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Kalaodi dengan tindakan rasional nilai. *Pertama*, tindakan rasional nilai dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia Kalaodi terkait dengan Mayoritas masyarakat Kalaodi adalah petani cengkeh dan pala, karena hasilnya melimpah, maka individu-individu petani membentuk kelompok pemetik cengkeh, dengan membentuk kelompok sehinggaproses memetik cengkeh lebih cepat dari pada secara individu. Tindakan ini dilakukan memperoleh hasil panen yang lebih baik. Dengan perkataan lain tindakan tersebut, menentukan tujuan itu dan tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain dalam pemberdayaan masyarakat secara swadaya daripada mengeluarkan uang untuk menyewa dan termasuk biaya makan para buruh harian tersebut. Kelompok ini secara swadaya bergantian memetik cengkeh dari para petani sebagai dari anggota kelompok pemetik cengkeh tersebut. Inilah pola pemberdayaan secara mandiri dilakukan oleh masyarakat Kalaodi. Di samping itu, masyarakat Kalaodi memunyai inovasi untuk melakukan usaha kopi *dabe* (kopi yang disedu dengan bahan rempah-rempah) dan ini dikembangkan di empat lingkungan Kelurahan Kalaodi. (Hasil Wawancara via telpon dengan Pak Samsudin Ali Sekretaris Kelurahan Kalaodi pada hari Senin Tanggal 7 Desember 2020 Pukul 12.30 WIB). *Kedua*, tindakan sosial tradisional dalam pemberdayaan masyarakat Kalaodi pada umumnya tetap mempertahankan basis tradisi masa lalu untuk menantikan *bobeto* atau aturan terkait dengan proses membuka lahan pertanian atau perkebunan baru dengan batas-batas yang wajar sesuai dengan tradisi sejak zaman nenek moyang mereka. Sebagaimana menurut Weber, tindakan tersebut diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memunyai sifat-sifatnya sendiri (*zweckerational*) apabila tujuan tersebut, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. (Johnson,1988:219-221). Tindakan rasional tradisional berupa *bobeto* tersebut merupakan wujud menjaga keseimbangan alam dan lingkungan, agar masyarakat tidak secara bebas membuka lahan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat berpijak pada tradisi-tradisi yang dipegang teguh sesungguhnya menjadi basis tindakan sosial yang mengubah cara pandang masyarakat akan pentingnya keseimbangan hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal sah satu aspek yang menjadi perhatian penting ialah peletarian lingkungan di Kalaodi. Hal ini ditegaskan oleh Sowohi bahwa, masyarakat Kalaodi sangat menjaga dan merawat lingkungan, hal ini terlihat, tatkala membuka lahan pertanian barupun

tidak sembarangan, pertama mereka meminta pandangan Sowohi dan memperhatikan aspek dampak kerusakan lingkungan. Merawat dan menjaga lingkungan merupakan cita-cita bersama masyarakat Kalaodi hingga kini. (Wawancara Via telpon dengan Sowohi, Rabu 11 November 2020, pukul 16.00 WIB). Dalam Pemberdayaan masyarakat, masyarakat sebagai aktor utama dalam melakukan pemberdayaan. Maka, partisipasi masyarakat dimulai dari kepedulian masyarakat terhadap informasi-informasi lingkungan, baik manfaat maupun dampaknya. Karena dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat, memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk menguatkan basis ekonomi dan pangan. Hal ini, membuktikan bahwa, tindakan rasional tradisional masyarakat Kalaodi dengan membuka lahan menjadi perkebunan desa guna menguatkan dan memberdayakan masyarakat secara swadaya. Ini yang membuahkan hasil, di mana pada tahun 2018 masyarakat secara swadaya dapat membangun jalan dan pagar beton pembatas jalan di lingkungan Dola dengan menggunakan hasil dari penjualan cengkeh desa. (Wawancara: Sudarwin Usman, 9 November 2020, pukul 21.30 WIB).

Tantangan pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal dengan memperhatikan aspek pelestarian lingkungan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sowohi telah mengalami transformasi nilai dari tradisional ke modern, sebagaimana yang diuraikan Max Weber, tindakan rasional nilai. Di mana, masyarakat Kalaodi secara mayoritas adalah petani cengkeh dan pala. Dalam tindakan rasional nilai menunjukkan bahwa masyarakat tetap melestarikan lingkungan dengan sadar. Karena bagi Weber, tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku etis bahwa merusak lingkungan akan mengakibatkan pada kerusakan lingkungan. Masyarakat tetap memperhatikan aspek estetis, di mana masyarakat melakukan kegiatan pemberdayaan dengan bekerja sama dengan Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Maluku Utara untuk menanam kembali pohon bambu yang bertujuan untuk menambah penghijauan di kampung Kalaodi. Aspek religius atau bentuk perilaku lain, dalam pendekatan tindakan yakni, secara konsisten dipraktikkan oleh masyarakat dengan melakukan penyadaran merawat ekosistem lingkungan melalui diskusi rutin antar warga masyarakat, LSM maupun mahasiswa di *folo sou* (rumah adat) dan melakukan kegiatan *karohogam* (kerja bakti bersih lingkungan) yang pelopori masyarakat dan kelurahan Kalaodi. (Wawancara Sowohi, Rabu 11 November 2020, pukul 16.00 WIB).

Maka dalam pemberdayaan masyarakat Kalaodi dapat diamati dari dua model yakni, *pertama* pola membentuk kelompok tani cengkeh yang dengan memanfaatkan pekebunan desa dan pekebunan pemuda guna menguatkan basis ekonomi masyarakat *Kedua*, pola meningkatkan kolaborasi dengan pihak luar seperti pemerintah kelurahan dan swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan mahasiswa untuk melakukan proses pemberdayaan yang akan dapat menciptakan keberdayaan masyarakat. Sudarwin menegaskan bahwa, Kalaodi

adalah salah satu Kampung Tertua di Pulau Tidore. Kehidupan keseharian warga Kalaodi tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan tradisi nenek moyangnya. Di mana, secara sosiologis guna meningkatkan kolaborasi antara warga dan pihak luar sebagai fasilitator, ada fenomena yang menarik di mana peranan Sowohii terbilang dominan. Oleh karena itu, Sowohi sangat dihormati oleh warga Kalaodi karena perannya mengendalikan aktivitas yang berhubungan dengan tradisi dan ritual adat. Sowohi pun dapat memastikan *Simo Gam* di masing-masing lingkungan yang menjaga kehidupan warga Kalaodi senantiasa sejalan dengan adat istiadat dan selaras dengan alam. Struktur adat yang masih dipegang teguh oleh warga Kalaodi menjadikan mereka senantiasa mengutamakan perlindungan alam. Seluruh kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam selalu diputuskan bersama. (Wawancara: Sudarwin Usman, 9 November 2020, pukul 21.30 WIB).

Kolaborasi dengan pihak luar guna membangun pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi di Kalodi dikukuhkan dengan secara rutin masyarakat melakukan Festival *Buku se Dou* (bukit dan lembah) di Kalaodi, Kota Tidore Kepulauan-Maluku Utara. Festival Kalaodi, merupakan Festival merupakan kegiatan tahunan yang rutin dilakukan dan merupakan bagian dari Pekan Pelestarian Lingkungan dan Pesisir Laut di Malut, sebagai rangkaian ulang tahun Wahana Lingkungan Hidup. Selain itu, Festival Kalaodi juga ada seminar lingkungan dan pulau-pulau kecil, dan menanam 5.000 mangrove di Guruapin Kayoa, Halmhera Selatan. Dalam festival ini warga Kalaodi menampilkan tarian seperti *soya-soya Kalaodi*, *kabata marong* (nyanyian saat membersihkan kebun), dan *kabata moro-moro* (nyanyian sambil menumbuk padi). Mereka juga memamerkan berbagai kerajinan dari bambu dan batok kelapa, hingga ragam makanan tradisional hasil kebun. Samsudin Ali, Sekretaris Kampung Kalaodi mengatakan, sebenarnya ada ritual *paca goya* (membersihkan tempat sakral) orang Kalaodi yang dilakukan setiap tahun. *Paca goya* merupakan bentuk penghargaan terhadap alam dan Tuhan atas rezeki hasil perkebunan cengkeh, pala dan durian dipanen setiap tahunnya. (<https://praktikcerdas.bakti.or.id/project/kalaodi-kampung-ekologi-penjaga-tidore>. Diakses pada 9 November 2020 Pukul 13.57 WIB)

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal

Kalaodi secara administrasi merupakan salah satu kelurahan yang memunyai potensi yang besar. Kalaodi secara geografis sebagaimana diuraikan, letaknya di area pegunungan, tentunya memunyai potensi lokal yang besar dan kaya. Potensi lokal secara defenisi merupakan kemampuan/kekuatan/daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan manfaat/keuntungan untuk suatu daerah, termasuk Kalaodi. (Fitra Ayuningtyas Hidayatullah,2019:2). Potensi lokal yang ada di Kalaodi yaitu kekayaan alam, baik itu air terjun *Ake*

Celeng, ake hula (air sagu) dan pohon cengkeh, pala serta durian. Potensi budaya yakni marong, Paca goya dan salai Jin serta upacara ela-ela (malam lailatul qadar) setiap bulan Ramadhan. Potensi alam di yang ada di Kalaodi menjadi objek wisata yang menarik dan menjadi daya tarik wisatawan lokal di Tidore dan Maluku Utara pada umumnya. (Wawancara Via telepon, Lurah Kalaodi A Riwayat Hadi, 19 November 2020, pukul. 14.54 WIB)

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Kalaodi dengan mengembangkan potensi lokal khususnya petensi alam dan budaya dengan membentuk beberapa kelompok usaha guna memperkuat basis ekonomi masyarakat di empat lingkungan di kelurahan Kalaodi, yakni kelompok usaha emping, kelompok usaha anyaman, kelompok usaha kursi bambu dan kelompok usaha wisata. Keempat kelompok usaha ini secara mandiri didirikan dan dikelola oleh masyarakat di empat lingkungan. Misalnya, kelompok usaha emping dikelola oleh ibu-ibu di lingkungan Dola, kelompok usaha emping dikelola oleh ibu-ibu di lingkungan Dola, kelompok usaha kursi bambu dikelola di lingkungan Kola dan kelompok usaha anyaman dan usaha wisata dikelola oleh warga lingkungan Gololi. Sementara kelompok usaha ini di fasilitasi oleh pihak kelurahan, baik terkait dengan promosi dan memasarkan produksinya. (Wawancara Sofyan Junaedi, 19 November 2020, pukul. 14.20 WIB)

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal yang dikembangkan di Kalaodi merupakan aspek pemberdayaan yang sejatinya telah dikembangkan secara umum di Kalaodi, yakni dengan membentuk kelompok unit usaha agar menguatkan basis ekonomi masyarakat. Tujuan pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal sesungguhnya bertujuan untuk kemajuan dan perubahan Kalaodi kedepan. Pemberdayaan masyarakat sendiri dikaitkan dengan kemampuan dan partisipasi masyarakat yang meningkatkan pendapatan ekonomi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kalaodi.

Tabel 2 Potensi dan Permasalahan Kelurahan Kalaodi

No	Lingkungan	Potensi	Permasalahan
1	Dola	Potensi Pertanian Lingkungan Dola mempunyai potensi pertanian, yakni: Cengkeh, Pala, Kayu Manis. Manggis, Durian, dan Alpukat Unit usaha kopi dabe semua lingkungan	Kendalanya Lingkungan Dola mempunyai kendala yakni belum tersedianya sarana jalan setapak sebagai akses memudahkan petani untuk ke kebun cengkeh dan pala. Kendala berikutnya ialah belum ada koperasi atau badan

			usaha yang menampung hasil pertanian dan mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk menjual hasil pertanian ke Pasar Sarimalaha dan belum ada kendalanya pasar
2	Kola	<p>Potensi Pertanian Lingkungan Dola mempunyai potensi pertanian, yakni: Cengkeh, Pala, Kayu Manis, Manggis dan Durian</p> <p>Potensi Pariwisata Lingkungan Kola mempunyai potensi wisata air terjun Nusa Goyoba (Jurang Elang)</p>	<p>Kendalanya Lingkungan Kola mempunyai kendala Lingkungan Dola mempunyai kendala yakni belum tersedianya sarana jalan setapak sebagai akses memudahkan petani untuk ke kebun cengkeh dan pala. Kendala berikutnya ialah belum ada koperasi atau badan usaha yang menampung hasil pertanian dan mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk menjual hasil pertanian ke Pasar Sarimalaha dan akses jalan utama Dola dan Kola sudah baik, namun pada masih terdapat longsong di sisi jalan. serta Objek Wisata Air Terjun Nusa Goyoba belum terkelola secara baik dan masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat serta tidak ada lagi kunjungan para wisatawan lokal</p>
3	Golili	<p>Potensi Pertanian Lingkungan Golili mempunyai potensi pertanian yakni: Cengkeh, Pala, Kayu Manis, dan Durian</p> <p>Potensi Pariwisata Lingkungan Golili mempunyai potensi wisata air terjun Luku Celeng dan Luku sum</p>	<p>Kendalanya Lingkungan Golili mempunyai kendala Lingkungan Dola mempunyai kendala yakni belum tersedianya sarana jalan setapak sebagai akses memudahkan petani untuk ke kebun cengkeh dan pala. Kendala berikutnya ialah belum ada koperasi atau badan usaha yang menampung hasil pertanian dan mereka harus mengeluarkan biaya lebih</p>

			untuk menjual hasil pertanian ke Pasar Sarimalaha dan akses jalan utama Dola dan Golili sudah baik, namun pada masih terdapat longsong di sisi jalan serta Objek Wisata Air Terjun Luku Celeng dan Luku Sum belum terkelola secara baik dan masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat serta tidak ada lagi kunjungan para wisatawan lokal
4	Suwom	Potensi Pertanian Lingkungan Golili mempunyai potensi pertanian yakni: Cengkeh, Pala, Kayu Manis, dan Durian	Kendalanya Lingkungan Suwom mempunyai kendala Lingkungan Dola mempunyai kendala yakni belum tersedianya sarana jalan setapak sebagai akses memudahkan petani untuk ke kebun cengkeh dan pala. Kendala berikutnya ialah belum ada koperasi atau badan usaha yang menampung hasil pertanian dan mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk menjual hasil pertanian ke Pasar Sarimalaha dan akses jalan utama Dola dan Suwom atau Suwom ke Kelurahan Dowora.

Hasil Wawancara via telpon dengan Pak Samsudin Ali Sekretaris Kelurahan Kalaodi pada hari Senin Tanggal 7 Desember 2020 Pukul 12.30 WIB.

Berpijak pada tabel potensi dan permasalahan yang ada di Kalaodi, dapat pelajari bahwa secara umum pengembangan potensi secara mandiri lakukan oleh masyarakat telah berjalan baik dan begitu pula infrastruktur seperti jalan telah di bangun oleh pemerintah, namun infrastruktur penting seperti membangun sarana jalan untuk mengakses perkebunan cengkeh dan pala belum memadai. Hal ini dapat dipelajari dalam aspek pemberdayaan yang fokus pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam

pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory*. Munawir Noor, menguraikan pemberdayaan masyarakat dari 3 (tiga) aspek dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tiga Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Aspek Pemberdayaan Masyarakat	
Enabling	Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang
Empowerment	Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya
Ketiga	Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah

Diolah dari Munawir Noor. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah *CIVIS*, Volume I, No 2, Juli 2011

Dari tabel tiga aspek pemberdayaan yang dikembangkan oleh Munawir Noor tersebut dapat dipahami bahwa, pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian penting dalam upaya pemberdayaan (Munawar Noor, 2011:87-88).

Memahami tiga aspek pemberdayaan masyarakat yang diuraikan oleh Munawir Noor, memberikan gambaran bahwa dalam kerja-kerja atau aktivitas-aktivitas terkait dengan *pemberdayaan* masyarakat, tentunya selalu ada upaya untuk memberdayakan individu dan kelompok/komunitas dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat. Keterampilan ini sering dibuat melalui pembentukan kelompok sosial yang besar bekerja untuk agenda bersama. Komunitas pengembang pastinya diharapkan memahami bagaimana bekerja dengan individu dan bagaimana mempengaruhi posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih besar dan kelompok adat. Contohnya seperti di Kalaodi yaitu rumah adat (*folasou*).

Folasou atau rumah adat menjadi saran memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat Kalaodi melalui langkah-langkah nyata yang

menyangkut penyediaan berbagai *input* dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat kian berdaya dan bersama membangun serta merawat alam/lingkungan mereka. Seperti dalam pepatah *Bobeto atau nasihat Kalaodi, Nage dahe so jira alam, ge domaha alam yang golaha si jira se ngon yang artinya Barang siapa yang merusak alam nanti dirinya dirusak oleh alam. Bobeto dari Kalaodi. Dari Bobeto tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Kalaodi dalam hidupnya merawat dan mencintai alam. Bagi masyarakat Kalaodi, merusak alam bukan hanya melukai leluhur, tapi membawa kesengsaraan bagi orang-orang di Tidore. Tahun 1964, di masa kepemimpinan Sultan Zainal Abidin Syah, Kalaodi dibagi menjadi dua dusun. Statusnya berubah menjadi desa di tahun 1965 dan pada tahun 2007 Kalaodi berubah lagi menjadi kelurahan hingga sekarang. Warga Kalaodi mengenal dua pemerintahan, ada pemerintahan negara dan ada pemangku adat yang dipimpin oleh *Sowohi* dan *Simo Gam*. Dalam pemerintahan negara, Kalaodi dipimpin oleh seorang Lurah dibantu oleh perangkat Kelurahan. Dalam adat, Kalaodi dipimpin oleh seorang *Sowohi* yang memfasilitasi para *Simo Gam* atau kepala Adat/kampung. Jumlah penduduk Kalaodi terbilang sedikit, yaitu 117 kepala keluarga atau 503 orang. Meski berpenduduk sedikit, perputaran ekonomi di Kalaodi berkembang dengan baik. (<https://praktikcerdas.bakti.or.id/project/kalaodi-kampung-ekologi-penjaga-tidore>. Diakses 9 November 2020. Pukul 13.30 WIB).*

Pendekatan Partisipatif Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pendekatan partisipatif masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat akan mengoptimalkan pada potensi daerah serta berbagai potensi yang ada di desa tersebut akan digali untuk dikembangkan dengan masyarakat sebagai pelaksananya sehingga nantinya pembangunan desa akan berjalan dengan sendirinya dan masyarakat juga merasakan adanya perubahan dan manfaat dari pembangunan desa tersebut. Pembangunan desa itu dapat menggali sumber daya baik alam maupun manusiasehingga nantinya dapat menjadi unggulan desa untuk dikembangkan. Partisipasi masyarakat dirasa sangat penting dalam proses pembangunan pedesaan. Keberhasilan pembangunan akan tercapai jika masyarakat berpartisipasi didalamnya. Jadi masyarakat tidak dapat lepas dari pembangunan kampung, di mana masyarakat diajak untuk berperan serta untuk berpartisipasi karena masyarakat dianggap mengetahui tentang permasalahan dan kepentingan atau kebutuhan mereka. Mereka memahami tentang keadaan lingkungan sosial dan ekonomi masyarakatnya. (Wicaksono, 2017:2-3).

Parsipasi aktif masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat di Kalaodi baik yang di programkan oleh pemerintah kelurahan, lingkungan RT maupun kelompok tani berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari beberapa

model. Di mana, model ini menekankan pada konsensus masyarakat, dengan asumsi bahwa perubahan dalam masyarakat akan terjadi apabila ada keterlibatan seluruh masyarakat secara aktif pada tingkat lokal, baik pada tahap penentuan tujuan, perencanaan maupun tahap pelaksanaan. Pemberdayaan masyarakat di Kalaodi dilaksanakan atas dasar pandangan bahwa kemajuan masyarakat dapat dicapai secara optimal bila ditempuh melalui partisipasi aktif yang luas dari seluruh masyarakat serta tujuan yang hendak dicapai tidak hanya tujuan akhir, tetapi juga proses untuk mencapai tujuan itu sendiri. Hal ini diimplementasikan dengan swadaya masyarakat untuk membangun sarana jalan di lingkungan Dola. (Wawancara: Sudarwin Usman, 9 November 2020, pukul 21.30 WIB).

Model Pemberdayaan masyarakat kelurahan Kalaodi berbasis pada partisipasi aktif masyarakat adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat pada posisi sebagai objek pembangunan, apabila berbagai inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh aktor dari luar. Aktor luar ini dapat saja telah melakukan penelitian, melakukan konsultasi, dan melibatkan tokoh setempat namun apabila keputusan dan sumber daya pembangunan berasal dari luar, maka pada dasarnya masyarakat tetap menjadi objek. Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat merupakan komunitas yang kesadaran dan budayanya terdominasi. Agar pendekatan ini dapat efektif, maka menurut Paulo Freire diperlukan pendidikan yang membebaskan (*liberative education*) bagi masyarakat untuk mengembangkan kesadaran kritis dan budaya tanding (*counter culture*) yang sesuai. Berbagai temuan lapangan memperlihatkan bahwa *development for community* saja hanya akan menimbulkan ketergantungan masyarakat yang semakin terhadap pihak luar. (Kamaruddin Salim, 2020). Dan pendekatan partisipatif yang dilakukan di Kalaodi bila dikaji secara teori tandakan sosial Max Weber, menggambarkan bahwa apa yang dilakukan masyarakat telah berkembang secara baik dan masyarakat secara rasional serta dengan swadaya membuat metod, perencanaan, rasional dan sistematis. Terbukti, dengan adanya kelompok usaha berbasis tradisional yang mendaya guna masyarakat untuk menguatkan ekonomi dan kesejahteraan mereka secara bersama.

Dalam tahapan berikutnya dapat di pelajari bahwa model pengembangan bersama masyarakat merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang ditandai secara khusus oleh kuatnya pola kolaborasi antara aktor luar dan masyarakat setempat. Keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama, dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak. Bentuk pemberdayaan masyarakat ini adalah yang paling populer dan banyak diaplikasikan oleh berbagai pihak. Dasar pemikiran bentuk pemberdayaan masyarakat ini adalah, perlunya sinergi dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal/Masyarakat Kalaodi dengan yang dikuasai

oleh aktor luar sebagai fasilitator program, baik LSM maupun Swasta. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan juga diharapkan dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap inisiatif pembangunan yang ada sekaligus membuat proyek pembangunan menjadi lebih efisien. (Kamaruddin Salim, 2020).

Pendekatan partisipatif pemberdayaan masyarakat lokal khususnya di kelurahan Kalaodi, dapat dikaji secara mendalam melalui pendekatan pemberdayaan komunitas. Karena, dalam pendekatan ini. Pemberdayaan masyarakat di mana inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan dilakukan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat menjadi pemilik dari proses pembangunan. Peran aktor dari luar dalam kondisi ini lebih sebagai sistem pendukung bagi proses pembangunan. Bentuk pemberdayaan masyarakat ini merupakan yang diidealkan oleh beberapa pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah, namun dalam kenyataan komunitas yang mampu membangun dirinya sendiri tidaklah terlalu banyak. Untuk mengarah ke bentuk pemberdayaan masyarakat ini, berbagai program peningkatan kapasitas (*capacity building*) masyarakat lokal perlu lebih banyak dilaksanakan, dengan harapan bila kapasitas masyarakat meningkat maka mereka akan mampu membangun dirinya sendiri. Dan hal ini telah dibuktikan masyarakat Kalaodi dengan mengandalkan sumber daya alam yang mereka miliki mampu mewujudkan pembangunan sarana jalan di kampung mereka. Dan Swadaya masyarakat menjadi kata kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat ialah di mana adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat tersebut. Salah satu tujuan pengembangan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Karena itu, pemberdayaan masyarakat harus mampu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya. (Kamaruddin Salim, 2020).

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi yang dilakukan di kelurahan Kalaodi merupakan proses pemberdayaan dilakukan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi atau identitas budaya yang selama ini berkembang dalam masyarakat. Bila, dikaji dan disimpulkan berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, terkait dengan pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi di Kalaodi maka dapat di simpulkan menjadi empat poin penting, yakni: *Pertama*, metode yang dilakukan berbasis pada partisipasi aktif masyarakat. *Kedua*, perencanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan berdasarkan program kerja yang telah dibuat bersama. *Ketiga*, rasionalitas di mana pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Keempat*, sistematis di mana tahap perencanaan dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan terencana dan memperhatikan aspek nilai dan tradisi

masyarakat. Hal ini terlihat dengan terbentuknya kelompok pemetik cengkeh, usaha anyaman/keterampilan, kursi bambu, emping serta perkebunan desa dan pemuda. Bentuk pemberdayaan masyarakat ini merupakan yang diidealkan oleh beberapa pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah, namun dalam kenyataan komunitas yang mampu membangun dirinya sendiri tidaklah terlalu banyak. Swadaya masyarakat menjadi kata kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kalaodi. Di mana, adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat tersebut. Salah satu tujuan pengembangan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Karena itu, pemberdayaan masyarakat harus mampu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Hidayatullah, Fitra Ayuningtyas. 2019. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Prambanan Kabupaten Klaten*. Universitas Negeri Semarang.
- Ihsanti Saridera, Anida. 2018. *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*. Jurnal. Volume 18, Nomor. 1.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1997. *Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk. I Jawa Timur Surabaya, 14 Maret.
- Noor ,Munawar. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Salim, Kamaruddin. 2020. *Materi perkuliahan Communit Developmen. Pertemuan ke-6*. Program Studi Sosiologi. Universitas Nasional.
- Triyono, Agus. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development. KomuniTi*, Vol. VI, No. 2 September

Wicaksono, Krisna Adhi. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (DEWI) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Univerisitas Negeri Semarang.

Dokumen dan Sumber lainnya

(<https://praktikcerdas.bakti.or.id/project/kalaodi-kampung-ekologi-penjaga-tidore/>Diakses pada 09 November 2020. Pukul 13.57 WIB).

(<https://karna.id/karnain-abdul-kalaodi-identitas-dan-kearifan-lokal-tidore/>. Diakses pada 09 November 2020. Pukul. 13.52 WIB).

Wawancara Via Video Call dengan dengan Sudarwin Usman. Pemerharti Lingkungan dan Tokoh Pemuda Kalaodi. Pada hari Senin, 9 November 2020. Pukul 21.30 WIB.

Wawancara Via Video Call dengan dengan Sarel Maulud. *Sowohi* Kalaodi. Pada hari Rabu, 11 November 2020. Pukul 16.00 WIB.

Wawancara Via Video Call dengan Sofyan Junaedi, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kalaodi pada hari Kamis, 19 November 2020, pukul. 14.20 WIB

Wawancara Via telepon, Lurah Kalaodi A Riwayat Hadi, Kamis, 19 November 2020, pukul. 14.54 WIB

Wawancara Via telepon dengan Pak Samsudin Ali Sekretaris Kelurahan Kalaodi pada hari Senin Tanggal 7 Desember 2020 Pukul 12.30 WIB